

## Perbandingan Visualisasi Motif Kalpataru pada Berbagai Candi Peninggalan Mataram Kuno Abad 8-10 Masehi

Herliyana Rosalinda,\* Nurulfatmi Amzy, dan Edo Galasro Limbong

Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka Raya No. 58C Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

\*Alamat korespondensi: herliyanarosalinda1990@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v9i1.58044>

Diterima/Received: 15 Mei 2023; Direvisi/Revised: 2 July 2024; Disetujui/Accepted: 21 July 2024

### Abstract

*This study examines the diverse visualizations of the Kalpataru motif in ancient Mataram temples. As significant religious symbols, these temples embodied societal values and were constructed with meticulous attention to materials, architecture, and aesthetics. By chronologically comparing the Kalpataru motif in Hindu and Buddhist temples, this research explores its evolving meaning and form. The Kalpataru, representing purity and sacredness in Hindu-Buddhist thought, appears prominently in temples such as Borobudur, Mendut, Pawon, Prambanan, and Sojiwan. While its origins lie in Buddhist symbolism, associated with Siddhartha Gautama's enlightenment, the motif underwent significant transformation in Hindu temples, particularly Prambanan, where it became more decorative and incorporated animal figures. This study employs a historical methodology, encompassing heuristic, critical, interpretive, and historiographical stages, to analyze these changes and their implications for understanding ancient Mataram culture.*

**Keywords:** Temple; Ancient Mataram; Ornament; Kalpataru.

### Abstrak

Studi ini meneliti berbagai visualisasi motif Kalpataru di candi-candi Mataram kuno. Sebagai simbol keagamaan yang signifikan, candi-candi ini mewujudkan nilai-nilai sosial dan dibangun dengan perhatian cermat pada bahan, arsitektur, dan estetika. Dengan membandingkan motif Kalpataru secara kronologis di candi-candi Hindu dan Buddha, penelitian ini mengeksplorasi makna dan bentuknya yang terus berkembang. Kalpataru, yang mewakili kemurnian dan kesakralan dalam pemikiran Hindu-Buddha, muncul secara menonjol di candi-candi seperti Borobudur, Mendut, Pawon, Prambanan, dan Sojiwan. Sementara asal-usulnya terletak pada simbolisme Buddha, yang dikaitkan dengan pencerahan Siddhartha Gautama, motif tersebut mengalami transformasi signifikan di candi-candi Hindu, khususnya Prambanan, di mana motif tersebut menjadi lebih dekoratif dan menyertakan figur-figur binatang. Studi ini menggunakan metodologi historis, yang mencakup tahap-tahap heuristik, kritis, interpretatif, dan historiografis, untuk menganalisis perubahan-perubahan ini dan implikasinya untuk memahami budaya Mataram kuno.

**Kata Kunci:** Kuil; Mataram Kuno; Ornamen; Kalpataru.

### Pendahuluan

Penerimaan agama Hindu Buddha oleh masyarakat menjadi awal mula berkembangnya seni rupa dan seni arsitektur di Jawa, yang terpusat melalui Kerajaan Mataram Kuno. Hal ini ditandai dengan kehadiran candi sebagai lambang keagamaan. Menurut Stutterheim, candi dianggap monumen bagi raja-raja yang disimbolkan sebagai titisan dewa. Dari pemaknaan tersebut dapat diketahuibahwa candi merupakan bangunan yang

dianggap penting bagi masyarakat saat itu. Sebagai wujud pengabdian masyarakat pada raja yang telah meninggal, candi dibangun secara teliti dan diperhatikan kualitas penggunaan material, arsitektural, seni estetika melalui relief dan ragam hiasnya. Maka setiap sudutnya memiliki nilai keindahan dan pemaknaan terkait filosofi hidup masyarakatnya yang tervisualkan melalui beragam ornamen hias. Ornamen ini berfungsi sebagai hiasan candi yang penuh dengan pemaknaan tentang ajaran agama. Ajaran ini dituangkan dalam

perlambangan atau secara simbolik. Simbol-simbol ini dipandang menjadi karya seni yang sangat detail dan beragam, misalnya beragam ornamen hias dan arca yang dapat kita lihat pada setiap sisi dan dinding-dinding candi, seperti ornamen *kalamakara*, arca dewa-dewa, sang Buddha, *dwarapala* atau *gupala*, dan *stupa* ataupun *ratna*, serta pahatan cerita pada relief candi. Beragam ornamen hias ini terdiri dari empat jenis yaitu motif geometris, motif manusia, motif fauna dan motif flora.

Penelusuran mengenai ragam motif pada candi sudah ditemukan beberapa penelitian, baik berupa buku maupun artikel ilmiah. Hal ini menjadi bukti bahwa motif flora pada candi tidak hanya sebagai motif hiasan atau motif pelengkap pada bangunan candi. Namun, ada motif flora yang memiliki makna filosofis mencakup ajaran keagamaan di dalamnya, yaitu ornamen hias teratai, padma, maupun *sulur gelung*, dan ornamen hias pohon hayat/kalpataru (wawancara dengan Timbul Haryono, pada 4 Agustus 2023).

Artikel ini menyoroti keragaman visualisasi dari ornamen kalpataru yang ada pada candi peninggalan Mataram Kuno. Ornamen ini merupakan salah satu hasil karya senirupa trimatra dari artefak masa berkembangnya agama Hindu Buddha dan berlanjut ke masa keislaman. Saat ini, pemaknaan istilah kalpataru sering dikaitkan dengan pelestarian lingkungan. Pada 1980 Pemerintah Indonesia memberikan penghargaan kalpataru pada masyarakat yang berjasa melestarikan lingkungan dengan upaya pemeliharaan ekosistem lingkungan hidup (Lailia, dkk. 2022, 226). Pemaknaan kalpataru pada tulisan ini disoroti pada kemunculannya pada candi-candi bercorak Hindu dan Buddha. Maka tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan perbandingan makna dan visualisasi keragaman ornamen kalpataru pada candi Hindu Buddha peninggalan Mataram Kuno yang disajikan secara kronologis.

Perbandingan bentuk kalpataru dari berbagai candi ini perlu dibahas, karena dari sisi seni arsitektur bangunan candi-candi peninggalan di Indonesia, khususnya di Jawa dan candi peninggalan Mataram Kuno memiliki banyak aspek makna simbolik, keragaman bentuk, keragaman variasi. Hal ini disebabkan oleh budaya yang terakulturasi dari budaya India lalu masuk ke

dan berkembang di Indonesia. Arsitektur dan model-model candi di Indonesia memang terinspirasi dari India, namun seniman yang membangun candi di Indonesia tidak begitu saja meniru bentuk bangunan candi di India, melainkan mengambil beberapa ide pokok (khususnya terkait ajaran agama) dan merancang sendiri yang dikhususkan untuk candi di Indonesia. Perbedaan gaya bangunan candi di Indonesia, khususnya di Jawa pada candi peninggalan Mataram Kuno juga disebabkan oleh masa pembuatannya yang berbeda (wawancara dengan Timbul Haryono, pada 4 Agustus 2023).

## Metode

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian mengenai ragam variasi motif flora pada 12 candi peninggalan Mataram Kuno yang dilakukan pada 2023. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahap penelitian, yaitu tahap heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan atau historiografi (Gottschalk 1986, 32). Heuristik yaitu mengumpulkan data, baik primer maupun sekunder. Data primer yang dikumpulkan saat observasi yaitu foto relief kalpataru yang ada pada candi-candi peninggalan Mataram Kuno, antara lain Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Prambanan, Candi Pawon, dan Candi Sojiwan yang didapatkan dengan cara observasi langsung ke candi-candi tersebut. Peneliti mengunjungi candi dengan membawa surat izin meneliti dan mengambil data relief dengan cara memfoto dan membuat video. Pada foto relief kalpataru di Candi Borobudur peneliti ambil dari *website* resmi Balai Konservasi Borobudur di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini ditempuh karena pada saat pelaksanaan observasi, peneliti tidak dapat masuk ke bagian badan candi karena keterbatasan kuota pengunjung. Selain itu, data ditemukan pada relief karmawibhangga yang terletak pada bagian Kamadhatu (bawah) sejak proses pemugaran candi pada 1973 sudah tertimbun oleh tanah (Tim Pengelola Website Kemendikbud 2022). Panil pada relief tersebutlah yang terdapat visual pohon kalpataru, namun pada museum Karmawibhangga yang terletak di kawasan candi pun tidak menampilkan semua panil yang

dibutuhkan. Data-data primer lainnya diperoleh dari wawancara dengan arkeolog yang merupakan ahli mengenai pemaknaan relief candi dan artefak kuno lainnya, yaitu Prof. Agus Aris Munandar dari Universitas Indonesia dan Prof. Timbul Haryono dari Universitas Gadjah Mada. Sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel, draft penelitian, skripsi, thesis dan disertasi. Data-data primer, sekunder (berupa penelitian relevan), dan pendekatannya (secara ikonografis) diteliti sebagai proses tahap kritik sumber untuk memperoleh pemaknaan karya dan fakta sejarah yang kredibel. Hasil olah data memasuki tahap interpretasi dengan cara mengaitkan dan menyusun data ini agar dapat tersaji secara kronologis. Tahap penulisan yaitu dengan melakukan rekonstruksi data menjadi cerita yang tersusun dalam penulisan historiografi variasi dan makna ornamen kalpataru pada candi Hindu dan Buddha peninggalan Mataram Kuno.

### Kemunculan Ornamen Kalpataru

Ornamen hias pepohonan merupakan motif hias dekoratif mengisi latar atau ruang di belakang figur tokoh pada relief-relief yang banyak dijumpai di dinding-dinding candi. Pohon-pohon tersebut misalnya, pohon pisang, kelapa, palm, tebu, durian, nangka, manga, kamboja, dan lain sebagainya (berdasarkan observasi peneliti pada candi Prambanan dan Borobudur). Selain itu, terdapat juga ornamen pohon yang sering muncul yaitu pohon *Bodhi*, atau disebut juga dengan kalpataru. Istilah kalpataru pertama ditemukan sumber tertulisnya pada prasasti *yupa* pada Kerajaan Kutai saat pemerintahan Raja Mulawarman. Dikatakan demikian, "... *Kebaikan budi ini adalah terwujud dari sedekah banyak sekali seperti sedekah kehidupan ataupun semata-mata pohon kalpa...*". Sumber lainnya terlihat pada cerita Tantu Panggelaran yang membahas Hiranyapura yang merupakan sebuah tempat dipenuhi dengan kalpataru. Kalpataru dengan berbagai macam sebutan dan jenisnya, terdapat pula pada kitab Hariwijaya, Brahmandapurana, Udyogaparwa, Arjunawiwaha, dan Ramayana (Rema 2012, 164).

Identifikasi pohon kalpataru pada artefak peninggalan Mataram Kuno dapat ditemukan terpahat pada relief candi Buddha. Beberapa di

antaranya adalah Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Sojiwan (Abad ke-9 Masehi), dan terdapat satu candi Hindu yang memiliki relief tersebut yaitu pada Candi Prambanan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kaidah dalam proses pembuatan candi yang diatur dalam *Silpasastra* atau *Vastusastra*, yang terbagi kembali dalam beberapa kitab atau tahap, antara lain *Manasara*, *Mayamata*, *Silpaprakasa*, *Visnudharmottaram*, serta aturan dalam Kitab Purana (Rahadhian 2010). Selain sebagai ornamen atau penghias dinding candi, kalpataru yang dipahatkan pada candi berfungsi sebagai penanda bahwa tempat tersebut sakral dan suci (Lailia 2022).

Kalpataru atau disebut juga pohon hayat, semula hanya ada di candi-candi Buddha. Pada ajaran Buddha, kalpataru atau pohon hayat yang merupakan pohon suci disimbolkan dengan pohon *Bodhi*. Siddharta Gautama, pada suatu malam mendapat pencerahan di bawah pohon *Bodhi*, di Boldgaya. Pohon *Bodhi* dipercaya oleh umat Buddha sebagai pohon yang membawa wahyu yang diturunkan kepada Sang Buddha. Maka pohon ini merupakan pohon religi, dan dalam nama ilmiahnya yaitu *Ficus religiosa* (Suhartono et al. 2017, 30). Pohon *Bodhi*, diekspresikan dalam pohon mitos, menjadi pohon hayat.

Pohon hayat diekspresikan menjadi Kalpataru atau *Kalpawerksa* di Jawa Tengah yang menjadi salah satu dari lima pohon suci dalam agama Hindu. Empat pohon lainnya yaitu *Parijatha Mandara*, *Samtana* dan *Haricandana*. Kelima pohon tersebut dikenal dengan nama Pancawreksa. Dari sekian banyak penyebutan nama tersebut, yang populer adalah kalpataru. Pada candi Jawa Timur, kalpataru divisualkan berbentuk runcing seperti trisula, perannya sebagai pembatas antara relief satu dengan relief lainnya (Muhajirin 2010, 32. Mulyadi 2021). Fungsi serupa ini ada pada wayang purwa pada periode keislaman di Nusantara. Gunung atau *kayon* pada pertunjukan wayang purwa salah satunya difungsikan sebagai pembatas antar adegan satu dengan adegan berikutnya. Menurut Soekmono dalam Sunaryo, pohon kalpataru dipercaya dapat mewujudkan keinginan dan permintaan manusia, nama *kayon* berasal dari kata *kekayon* yang berarti kekayaan atau keinginan. Pohon

tersebut hanya tumbuh di *svargga*/kahyangan/surga yang merupakan tempat tinggal para dewa. Maka kalpataru disebut juga sebagai pohon hayat yang merupakan pohon harapan (Sunaryo 2009, 166, Solichin dan Suyanto 2016, 191). Dari pemaknaan ini, kalpataru pada sebuah candi tidak hanya difungsikan sebagai ornamen hias pelengkap relief candi seperti pohon lainnya, melainkan sebagai simbol yang sakral. Pohon ini sebagai salah satu media pemersatu atau penyambung antara dunia atas dengan dunia bawah (Van der Hoop 1949). Claire Holt menyebutkan bahwa gunung atau *kayon* berasal dari kata kayu atau pohon. *Kayon* berbentuk simetris merupakan perpaduan dari pohon dan gunung (Holt 1967). *Kayon* pada wayang purwa divisualkan membentang membelah bidang gunung dan tiap rantingnya dihiasi ornamen daun-daun dan bermacam-macam binatang. Visualisasi pohon hayat pada *kayon* atau gunung berada di atas motif hias gapura atau kolam, serupa dengan visual kalpataru pada candi Mendut, Prambanan, dan Borobudur yang tumbuh dari sebuah vas bunga, bejana air atau jambangan, yang sama juga pada *catravalli* (piringan) pada ujung stupa sebagai simbol dunia atas yang terdiri dari tujuh sampai sembilan tingkatan ranting (menggambarkan tingkatan surga) (Dharsono 2015, 47).

Kalpataru sebagai pohon suci dipakai sebagai penanda bahwa bangunan candi adalah tempat yang suci. Pohon disimbolkan sebagai tumbuhan yang suci dikenalkan dari ajaran di India. Bahasa simbol dapat dimaknai melalui kesenian. Sebagai bagian dari simbol-simbol tersebut, digunakan beberapa tumbuhan seperti teratai dan *kalpawreksa* (sebutan lain dari kalpataru). Simbol teratai dan *kalpawreksa* dengan beragam variasinya banyak ditampilkan di berbagai media seni dan manuskrip (Wiyoso 2008, 67). Lain dari hal tersebut, masyarakat Jawa kuno memiliki konsep 'dunia atas' dan 'dunia bawah'. Di tengah-tengah dari kedua dunia itu berdiri satu kesatuan yang merupakan gabungan dari keduanya. Lambang dari 'dunia tengah' ini adalah pohon hayat. Pohon ini diposisikan sebagai kekuasaan yang tertinggi (Dharsono 2015, 50).

Menurut pandangan ajaran agama Hindu, Kalpataru dapat menghadirkan pengaruh kelanggengan, kemuliaan, dan keabadian. Hal ini

karena masyarakat Jawa percaya bahwa pohon ini dapat memenuhi segala keinginan manusia (Solichin dan Suyanto 2016, 191). Kalpataru berasal dari kata "kalpa" berarti ingin dan "taru" berarti pohon. Sebagai pohon pengharapan, kalpataru juga disebut *kamadugha*, sebagai pemberi segala hasrat dan mengabdikan segala keinginan manusia, termasuk mewujudkan manusia ke tahap moksa (Pratama 2018).

### Kalpataru pada Candi Borobudur

Candi Borobudur didirikan pada masa berjayanya wangsa Syailendra dengan kurun waktu pembuatan selama 75 tahun yang dimulai pada 750 Masehi dan selesai dan di resmikan di kala pemerintahan Raja Samaratungga pada 824 Masehi (Holt 2000, 53; Prasetya 2012). Borobudur merupakan candi berlandaskan agama Buddha Mahayana yang terbesar. Relief kalpataru pada Candi Borobudur terletak pada bagian dasar candi yaitu *kamadhatu* yang merupakan simbol dari kehidupan bawah atau kehidupan yang masih dipenuhi hawa nafsu duniawi. Bagian ini terbentang rangkaian cerita relief *karmawibhangga* yang terdiri dari 160 panil, relief yang mengisahkan tentang hukum sebab akibat dan memvisualkan keadaan di surga dan di neraka. Kalpataru pada rangkaian relief ini nampak pada panil nomor 101, 102, 126, 130, 137, 143, 147, 149, 154, dan 155 (Sutopo 2012, 101). Gambaran panil-panil tersebut menceritakan suasana surga dan beragam aktivitas di dalamnya. Maka pemaknaan pohon kalpataru yang merupakan pohon suci, sakral dan pohon yang mengabdikan keinginan dapat tercermin pada relief tersebut. Keberadaan kalpataru hanya terletak pada dunia surgawi. Identifikasi bahwa tempat itu adalah surga dipertegas dengan munculnya tulisan Sansekerta *svargga* yang berarti surga pada panil 130, 137, 147, 151 dan 154 (Sutopo 2012, 112).

Gambar 1 adalah panil-panil pada relief Karmawibhangga yang terdapat pohon kalpataru. Pada panil 101, relief kalpataru berada di posisi tengah panil. Suasana panil menceritakan bagian awal visualisasi surga. Pada panil bagian dari relief *Karmawibhangga* yang terdapat pohon kalpataru ini masih terdapat figur manusia yang bersatus sosial rendah, dengan diposisikan di bawah balai

yang menjadi tempat duduk golongan *Brahmin* (pemuka agama). Pohon kalpataru di panil ini berdiri di atas tiga buah guci bersama sepasang Kinnara dan Kinnari di samping kanan dan kiri pohon. Kinnara (laki-laki) dan Kinnari (perempuan) merupakan salah satu makhluk khayangan berpasangan yang memang biasanya mereka ditempatkan pada relief kalpataru untuk melengkapi simbol kosmos (Brantas 1991, 5). Kinnara dan Kinnari nampak sedang memainkan alat musik dan perwujudannya yaitu setengah badan manusia sampai bawah perut, dan bagian pangkal sampai ujung kaki berbentuk burung. Batang pohon terlihat tegak lurus ke atas, dengan bagian pangkalnya terlihat seperti ujung pilar. Di atas batang tersebut terdapat ranting yang bersulur-sulur bergulung ke arah dalam pohon secara simetris dengan ujung pangkal atau tengah gulungan itu terdapat bunga mekar yang menghadap ke atas.. Pada bagian tengah pohon sejajar di atas batang pohon terdapat undak-undakan sesaji dan di atasnya terdapat payung kecil yang membelah ranting (Gambar 2).

Relief kalpataru pada panil 102 berada di tengah panil. Suasana utuh dari panil menampilkan keadaan surga yang sedang ada suatu perayaan yang diiringi alunan musik. Maka sejalan dengan itu, pohon kalpataru pada panil ini dihiasi ornamen-ornamen yang semarak atau meriah dibanding dengan pohon di panil lainnya. Hal ini terlihat pada bagian bawah ranting pohon terdapat untaian manik-manik yang menjulur ke bawah, batang pohon yang pangkalnya juga dihiasi untaian manik-manik yang merunduk. Pada bagian ranting pohon berbentuk uliran yang bergulung ke arah dalam pohon secara simetris. Ujung pangkal ranting terdapat bunga yang sedang mekar, hiasan yang semarak pada pohon kalpataru ini menandakan bahwa bangunan candi itu merupakan tempat yang ramai dan suci, serta terdapat cabang sulur di atas sulur daun berupa kuncup bunga yang merunduk. (wawancara dengan Agus Aris Munandar, pada 25 Juli 2023). Pada bagian tengah pohon terdapat ornamen putik bunga yang tegak ke atas dengan ukuran lebih besar dibanding ornamen bunga di pohon itu.



Panil 101



Panil 102



Panil 126



Panil 130



Panil 137



Panil 143



Panil 147



Panil 149

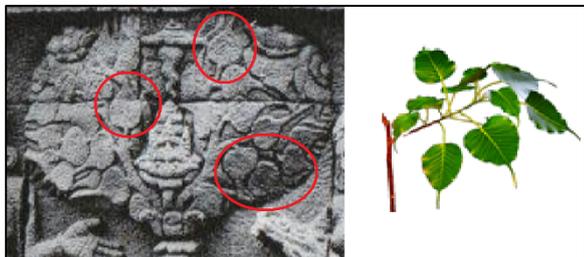


Panil 154



Panil 155

Gambar 1 Relief Kalpataru pada Candi Borobudur bagian dasar (*Kamadhatu*) yang merupakan penggalan dari relief *Karmawibhangga* (Suhartono 2017, 71. Balai Konservasi Borobudur 2019. Prasetya 2012).



Gambar 2 Kemiripan Bentuk Daun Kalpataru pada Panil 143 dengan Daun Pohon *Bodhi*

Pada panil 126, relief kalpataru terletak di bagian tengah panil. Bagian batang pohon tampak tegak yang muncul dari tiga buah guci di bawahnya. Pada samping kiri dan kanan guci terdapat gundukan batu dan di atasnya bertengger sepasang Kinnara dan Kinnari dengan perwujudan berbadan burung berkepala manusia seperti pada panil 102. Pada pangkal batang terdapat ornamen ranting yang menjuntai ke bawah dan visualisasi ranting di atasnya membentuk bulatan melebar kesamping dengan disertai ornamen daun-daun seperti daun

pohon *Bodhi*, dan terdapat tiga ornamen bunga mekar yang berjajar pada bagian atas pohon.

Pada panil 126 ini, tidak nampak ornamen payung atau undakan yang berada di tengah ranting pohon. Secara keseluruhan panil ini menampilkan suasana di surga yang sedang ramai. Ada sekumpulan orang yang sedang meminta keberkahan pada dewa-dewa yang duduk di balai, ada pula figur dewi yang membawa *nilotpala* (kuncup teratai). Pada sisi pojok kanan, terdapat figur dewa yang sedang duduk bermain *venna* (kecapi) ditemani dua perempuan di sampingnya.

Relief kalpataru pada panil 130 ditampilkan pada sisi kanan relief. Terdapat tujuh ornamen guci dengan posisi empat guci berjajar di urutan bawah, dan tiga guci berada di atasnya. Pada bagian tutup guci urutan bawah dilengkapi ornamen penutup yang nampak seperti juntaian kain pita. Sedangkan pada guci urutan atas, ornamen penutup pita hanya terlihat pada guci bagian tengah yang sekaligus tempat tumbuhnya pohon kalpataru. Pada sisi kanan kirinya bertengger sepasang Kinnara dan Kinnari. Perwujudan mereka nampak berbeda dengan pohon Kalpataru di panil lain, yakni pada panil 137 ini sosok Kinnara dan Kinnari lebih didominasi oleh tubuh burung seperti pada panil 102 dan 126. Visual manusia hanya terlihat pada bagian kepalanya saja. batang pohon terlihat lebih pendek dibanding pada panil lain, pada pangkalnya terdapat kelopak yang terbuka ke atas lalu di uliri oleh gulungan ranting yang simetris yang berbentuk sulur-sulur membulat ke arah bagian tengah pohon. Pada bagian sisi tengah pohon terdapat payung berukuran sedang, posisi tegak sampai bagian atas pohon. Di antara sisi sulur-sulur ranting di sisipkan ornamen bunga yang mekar, dan bagian atas terdapat ornamen kuncup bungan yang simetris di sisi kanan dan kiri pohon. Secara keseluruhan, panil ini menampilkan suasana kehidupan di surga dengan menampilkan figur sekumpulan manusia pada sisi pojok kanan dan kiri panil, dengan postur duduk dan berdiri terlihat sedang memberi penghormatan pada dewa dewi yang berada di posisi tengah panil. Posisi dewa sedang duduk di balai dengan di dampingi dua wanita, dan pada samping kanan terdapat dua dewi yang berdiri membawa *nilotpala* (kuncup teratai).

Pada panil 137, terdapat dua gambar pohon kalpataru dengan posisi di ujung kanan dan kiri

panil. Pohon kalpataru terbentang di atas sebuah guci, guci tersebut berjumlah tiga buah, sisi kanan dan kiri terdapat figur Kinnara dan Kinnari, dan guci tengah merupakan tempat berdirinya pohon kalpataru. Uniknya, pada panil ini visual Kinnara dan Kinnari pada kedua pohon ini tidak berpasangan seperti pada pohon lainnya. Pohon kalpataru di sisi kiri memperlihatkan dua sosok Kinnara pada kanan kiri pohon, sedangkan pada pohon sisi kanan terlihat sepasang figur Kinnari. Perwujudan mereka sama seperti pada panil 102, 126, dan 130. Pada ranting pohon sisi kiri memelihara ranting yang dipenuhi bunga/bunga mekar dan bagian atas nampak payung dengan ornamen zig-zag atau segitiga di bawahnya. Sedangkan pada pohon sisi kanan ranting pohon membentuk sulur-sulur yang bergulung simetris ke sisi tengah dan terdapat ornamen bunga mekar di pusat gulungan sulurnya. Pada bagian tengah hingga ke atas terbentang ornamen payung yang melingkupi seluruh bagian atas ranting pohon. Secara keseluruhan, panil 137 ini menampilkan figur dewa yang sedang duduk di sebuah balai bersama tiga figur perempuan. Di luar balai terdapat sembilan punggawa, dengan empat punggawa perempuan di sisi kiri, dan lima punggawa laki-laki di sisi kanan.

Kalpataru pada panil 143 berada pada sisi kanan panil. Pohon Kalpataru dan burung Kinnara-Kinnari dikelilingi lima figur manusia, yaitu seorang tokoh laki-laki diapit empat wanita, dengan posisi dua orang duduk dan dua lainnya berdiri, terlihat salah seorang wanita tersebut sedang bermain musik. Pohon kalpataru sama seperti pada panil 137. Terdapat figur Kinnara dan Kinnari nampak dari posisi depan dengan mata saling menatap. Tangan kanan Kinnara bersandar pada batang pohon, sedangkan Kinnari meletakkan tangan kirinya pada undakan sesajen di atas guci. Ranting pohon berkumpul membentuk bulatan dengan daun/daun yang terlihat seperti daun pohon *Bodhi* seperti pada panil 126. Pada bagian tengah ranting terdapat ornamen undakan dan di atasnya ada ornamen payung dengan gagang yang berkelok-kelok.

Relief kalpataru pada panil 147 terletak pada bagian pinggir relief. Kalpataru terletak di atas guci yang berjumlah empat buah. Batang pohon ini berada di bejana kedua, sedangkan di atas bejana

satu serta bejana tiga dan empat terdapat figur Kinnara dan kinnari yang cukup besar membawa alat musik *veena* atau kecapi. Batang pohon divisualkan sama seperti pada panil lainnya yang mirip batang obor api dan ranting beserta daun dan bunganya berkumpul membentuk setengah lingkaran yang diletakan secara presisi di tengah batang pohon tersebut. Pada bagian dalam ranting dipenuhi bunga-bunga mekar dan kuncup. Terdapat beberapa bunga yang mekar itu di tengah-tengah mahkota yang terbuka menjuntai mutiara dan manik-manik. Secara keseluruhan, panil 147 ini menampilkan suasana kehidupan di surga yang menyenangkan sebagai akibat perbuatan kebajikan manusia yang telah dilakukan semasa hidup di dunia. Di dalam panil ini terlihat figur dewa dewi yang sedang bersenda gurau, terdapat bangunan suci serta kolam yang ditumbuhi teratai dan di atasnya ada tiga pohon yang rimbun.

Pada panil 149, relief kalpataru berada di bagian pojok kanan. Visualisasi pada pohon tersebut nampak tiga buah guci di bagian bawah dan pohon beserta sepasang Kinnara dan Kinnari berada di atasnya dengan dibatasi landasan seperti tanah, di mana akar pohonnya nampak pada sisi permukaan atas guci. Figur Kinnara dan Kinnari nampak setengah badan, dengan kaki burung. Mereka membawa alat musik dan saling menghadap ke arah batang pohon. Sementara untuk pohon kalpataru terlihat batang yang proporsinya cukup besar dibanding pada pohon kalpataru di panil lain. Batang pohon nampak sejajar lurus dengan visual serupa kelopak bunga yang menjuntai pada bagian pangkalnya. Pada bagian ranting pohon berbentuk melengkung ke atas di isi dengan dedaunan dan beberapa bunga. Terdapat pula bunga yang menjuntai ke bawah dekat pangkal batang pohon. Pada bagian tengah ranting terdapat ornamen undakan yang di atasnya nampak ornamen payung yang berukuran sedang selebar batang pohon kalpataru tersebut. Secara keseluruhan, panil 149 ini menampilkan keadaan yang ada di lingkungan surga. Pada samping kiri pohon kalpataru terdapat sekumpulan manusia yang sedang menari dan memainkan alat musik. Pada bagian tengah terdapat dewa yang sedang duduk di temani dua wanita terlihat sedang bersenda gurau, sedangkan di samping kirinya

terdapat sebuah bangunan suci dengan di sampingnya berdampingan dengan dua figur dewi yang sedang berdiri, salah seorangnya membawa ornamen *nilotpala* (bunga teratai kuncup).

Pada panil 154, pohon kalpataru terletak di sisi kanan panil. Berbeda dengan panil-panil lainnya, kalpataru pada panil ini tidak menampilkan figur Kinnara dan Kinnari, serta pada bagian bawah pun tidak nampak ornamen bejana, guci ataupun vas. Visual batang hingga ujung rantingnya pun terlihat sama dengan kelengkapan ornamen yang serupa pada panil 149. Secara keseluruhan, panil ini menampilkan pula keadaan yang ada di surga, di mana terdapat kehidupan dewa dewi dengan para *punggawa*-nya yang terlihat hidup berdampingan secara damai. Hal itu ditunjukkan dengan figur tiga Dewa yang sedang duduk di balai-balai masing-masing dengan ditemani figur wanita di sampingnya dan terlihat *punggawa* yang mengabdikan kepadanya. Selain pohon kalpataru, pada panil ini juga nampak satu pohon lain yang nampak seperti pohon mangga yang sedang berbuah.

Kalpataru pada panil 155 letaknya sama seperti pada relief 149 dan 154, yakni di sebelah pojok bagian kanan panil. Terdapat pula visualisasi tiga guci dengan posisi pohon di atasnya yang dibatasi sebuah landasan, serta muncul sepasang Kinnara dan Kinnari yang mirip pada panil 149. Batang pohon serta visual ranting beserta ornamen yang melengkapinya pun terlihat serupa dengan panil tersebut. Perbedaan nampak pada panjang batang pohon yang terlihat lebih panjang atau lebih tinggi. Secara keseluruhan, panil tersebut juga memperlihatkan keadaan di surga. Pada sisi kiri pohon kalpataru terdapat sekumpulan dewa yang sedang berdiri saling bercanda, dengan di sampingnya nampak sebuah bangunan suci yang cukup melebar di sisi tengah panil. Di sebelah kanan bangunan itu terdapat tiang pelita sebagai penerang dan terdapat enam figur manusia yang sedang bermain alat musik.

### Kalpataru pada Candi Mendut

Prasasti Karangtengah menunjukkan bahwa Candi Mendut dibangun pada 824 Masehi yang ditemukan pada 1836, merupakan candi agama Buddha Mahayana, letaknya berjarak tiga kilo

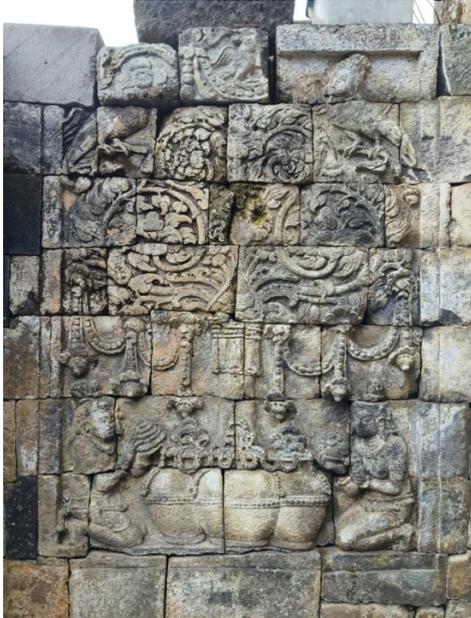
meter dari Candi Borobudur. Menurut Prasasti Kayuwangan, Candi Mendut didirikan oleh Raja Samarotunga Sailendrawamsatilaka dan puterinya. Hal ini diidentifikasi oleh Johannes Gijbertus de Casparis bahwa di dalam prasasti tersebut mereka membangun bangunan *Wenuwana* adalah Candi Mendut, karena menurutnya *Venuvana* merupakan tempat sang Buddha memberikan ajaran-ajaran di Taman Kijang. Pada lapik arca *Sakyamuni* terdapat relief cakra yang diapit oleh dua ekor kijang. Namun ada beberapa ahli menghubungkan ini bukan dengan Candi Mendut melainkan pada Candi Ngawen (Sedyawati et al. 2013, 87). Relief kalpataru pada Candi Mendut terletak di bagian badan candi, yakni sisi samping kiri dan kanan candi (Gambar 3).

Pada panil kiri, kalpataru divisualkan besar dengan tinggi kurang lebih 1,5 meter. Kalpataru pada gambar pertama memperlihatkan bentuk yang simetris. Pohon kalpataru terletak di atas bejana besar yang jumlahnya ada tiga buah. Pada sisi kanan dan kiri samping bejana nampak figur manusia yang sedang duduk belutut menandakan posisi yang sedang menghormati pohon kalpataru tersebut. Dari aksesoris yang dikenakan, mereka merupakan figur yang memiliki status sosial tinggi. Hal tersebut terlihat dari aksesoris kepala seperti mahkota dengan ornamen yang detail, selain itu mereka menggenggam *nilotpala* (teratai kuncup) yang memiliki gagang panjang. Pada relief candi Buddha, figur-figur yang menggenggam beragam bunga teratai merupakan figur yang dihormati, yakni golongan para dewa atau dewi. Dari identifikasi ini, maka figur tersebut dapat diartikan sebagai sosok Dewi Tara atau Apsara yang merupakan bidadari awan dan air. Bagian atas bejana dihiasi oleh ulir-uliran manik-manik yang bergulung tidak beraturan dan pada bagian batang pohon nampak seperti pilar sementara di sisi samping batang pohon tersebut, terdapat juntaian bunga-bunga yang dirangkai seperti janur. Pada bagian ranting pohon terbentuk bergulung membulat ke atas dengan ornamen daun-daun dan bunga-bunga yang nampak lebih besar daripada ukuran daunnya. Di atas pohon bagian tengah terdapat payung kecil dan pada bagian kanan dan kirinya terdapat figur burung berkepala manusia yang bertengger dan menggapit atas pohon. Figur tersebut merupakan Kinnara dan Kinnari. Relief

kalpataru pada gambar atas dan bawah memiliki corak yang relatif sama, bedanya terletak pada figur Dewi Tara atau Apsara yang berada di bawah sebelah kanan dan kiri pohon. Pada gambar atas figur tersebut lebih terlihat mengahap ke depan, sedangkan pada gambar bawah yakni panil kanan, figur tersebut terlihat seperti anggota kerajaan yang posisi duduknya lebih condong ke arah pohon dan terlihat sedang memegang sesajen yang dipersembahkan untuk pohon kalpataru.



(Relief Kalpataru bagian kiri candi Mendut)



(Relief Kalpataru bagian kiri candi Mendut)

Gambar 3 Relief Kalpataru pada bagian badan, sisi samping kiri dan kanan Candi Mendut

Kondisi relief kalpataru pada Candi Mendut ini tetap terlihat utuh sejak dilakukannya proses

pemugaran yakni dilakukan pada 1897 sampai 1904, dilanjutkan pada 1908 dan pemugaran terakhir dilakukan pada 1925 (Sedyawati et al. 2013, 86). Terlihat tidak ada sisi batu yang ditambahkan dan pahatan relief ini masih asli dari bawaan berdirinya candi tersebut, sedangkan pada sisi luar reliefnya yang merupakan tembok pintu masuk candi sebagian sudah hancur.

### Kalpataru pada Candi Pawon

Candi Pawon merupakan candi Buddha Mahayana yang berdiri sezaman dengan Candi Borobudur dan Candi Mendut, yakni pada abad ke-9, pada 824 Masehi. Candi ini pertama kali dipugar pada 1903. Candi ini dibangun diperkirakan dalam rangka memperingati Raja Indra ke-10 wangsa Syailendra. Penamaan Pawon berasal dari bahasa Jawa, yaitu *awu* yang berarti abu, merujuk pada tempat perabuan. *Pawon* dalam bahasa Jawa artinya dapur. Letak Candi Pawon berada di tengah antara Candi Borobudur dan Candi Mendut yang membentuk garis lurus (Sedyawati et al. 2013, 87). Hal ini membuktikan ketiga bangunan tersebut memiliki kegunaan, legitimasi pemerintahan, corak, dan ajaran agama yang serupa.

Relief kalpataru pada candi Pawon terletak pada tiga panil candi. Ketiganya menempati sisi badan candi, yakni pada bagian samping kanan dan samping kiri, serta pada bagian panil candi di samping tangga masuk (Gambar 4).

Visualisasi kalpataru pada Candi Pawon, serupa dengan yang ada di Candi Mendut. Dinding kiri dan kanan candi memiliki dua macam panil, panil pada bagian tengah diapit panil kecil, kalpataru terdapat pada panil yang lebar. Pada panil sisi kanan dan kiri keduanya terlihat serupa, baik dari unsur ornamen yang ditampilkan maupun tata letaknya. Namun ada perbedaan pada bagian ranting pohon dan pose dari dewa dan dewi dan figur Kinnara Kinnari yang berada di sisi-sisi atas dan bawah panil. Pada panil kanan, dewa dan dewi berada di bagian atas panis mengahap pohon kalpataru. Posisi mereka memperlihatkan sedang terbang dengan membawa bunga *nilakumuda* (teratai setengah mekar), dibelakang mereka terdapat ornamen awan yang bergulung-gulung. Figur Kinnara dan Kinnari terletak pada sisi kanan dan kiri bagian bawah panil. Perwujudan mereka

nampak setengah badan manusia sampai bawa pusar, dan bagian pangkal kaki sampai telapak kaki merupakan wujud burung. Proporsi ukuran mereka terlihat besar memenuhi setengah dari tampilan panil tersebut. Tangan kanan Kinnara memegang alat musik seperti seruling, sedangkan Kinnari tidak nampak jelas karena terjadi kerusakan batuan panil.



Panil Kanan



Panil Kiri



Panil Candi

Gambar 4 Relief Kalpataru pada bagian badan panil sisi samping kanan, kiri dan panil Candi Pawon.

Pada panil kiri, posisi antara dewa dewi dengan Kinnara Kinnari terlihat serupa.

Perbedaannya, pada panil kiri figur dewi nampak sedang mengayunkan selendang, selebihnya terlihat serupa. Pada visual pohon kalpataru panil kanan, terlihat pohon itu keluar dari *jambangan* atau bejana yang berjumlah tiga buah diletakkan sejajar. Batang pohon dihiasi manik-manik yang menjuntai kebawah dan di atasnya terdapat ranting yang serupa dengan kalpataru pada Candi Mendut. Pada tengah atas ranting, terdapat ornamen payung yang muncul terpisah tidak mengikuti pola pada bulatan ranting pohon. Sementara pada panil kiri, ranting pohon terlihat bergulung sulur-sulur simetris ke arah bagian dalam. Pada tengah gulungan sulur terdapat bunga mekar mengahap ke atas, serta di bagian tengah candi pun tumbuh putik yang di sambung di atasnya terdapat ornamen bunga mekar. Di atas bunga itu, muncul ornamen payung yang posisi dan bentuknya serupa dengan panil sebelah kanan.

### Kalpataru pada Candi Sojiwan

Candi Sojiwan mulai dibangun pada 842 dan selesai pada 850 Masehi oleh Ratu Pramodawardani sebagai bentuk pendharmaan. Candi ini ditemukan pada 1813 oleh Raffles (Van Blom 1935,13). Candi Sojiwan merupakan candi berlandaskan agama Buddha Mahayana.

Relief kalpataru pada candi ini terletak pada panil sisi kiri dan kanan tangga utama depan pintu masuk candi. Pada panil kiri terdapat pohon kalpataru di area kanan panil. Visual pohon kalpataru di sini menyerupai sulur-sulur yang melengkung ke dalam. Pada bagian bawah sisi kanan-kiri kalpataru terdapat manik-manik yang menjuntai. Pohon kalpataru ini berdiri ditopang oleh tiga buah guci yang juga berhias untaian manik-manik di sekelilingnya. Visual batang pohon kalpataru di sini tidak terlihat, hanya diganti dengan visual berupa vas. Pada sudut kanan atas panil terdapat burung terbang mengarah ke arah pohon kalpataru. Keseluruhan panil menggambarkan orang Brahmin (pemuka agama) duduk bersila di bawah pohon, di sisi kanan dan kiri. Sementara di sebelah kiri panil terdapat visual seorang laki-laki sedang bersila dengan badan mengarah kepada Brahmin, sedangkan kepalanya bertolak ke arah belakangnya. Pada panil kanan relief kalpataru terlihat serupa dan simetris dengan

panil di sisi tangga sebelah kiri. Hanya saja, di panil ini reliefnya sudah tidak sempurna (Gambar 5).



Panil sisi kiri Candi Sojiwan



Panil sisi kanan Candi Sojiwan

Gambar 5 Relief Kalpataru pada Candi Sojiwan

### Kalpataru pada Candi Prambanan

Candi Prambanan merupakan candi berlandaskan agama *Shivait* atau Hindu aliran Siwa. Menurut Prasasti *Siwagrha* candi ini didirikan oleh Rakai Pikatan yang merupakan wangsa Sanjaya pada 856 Masehi. Candi Prambanan ditemukan oleh C. A. Lons yang merupakan pegawai dari VOC di Semarang pada 1733, Rekonstruksi bangunan candi dimulai pada 1885 selesai pada 1953, dan diresmikan oleh Soekarno pada 1953 (Sedyawati et al. 2013, 143).

Pada kompleks Candi Prambanan, terdapat tiga candi Trimurti, yaitu candi Siwa, Wisnu, dan Brahma. Tiga candi wahana yaitu candi Nandi, Angsa dan Garuda, serta terdapat candi dua candi apit di antara candi Trimurti dan Wahana (Apriliane 2015, 31) Pada setiap candi terdapat panil-panil relief yang berperan sebagai lis pembatas antara kaki dan badan candi. Setiap panil

berukuran kurang lebih 30 cm. Di dalam semua panil tersebut terdapat visual satu pohon kalpataru dengan dua hewan di kanan dan kiri bawah pohon. Hanya saja, pada setiap panil visual kalpataru dan hewannya berbeda-beda

Di Candi Angsa, terdapat dua pengayaan pada visual kalpataru. Untuk ranting beberapa divisualisasikan dengan dedaunan yang menjulur ke atas. Namun, sebagian besar ranting kalpataru di candi ini divisualisasikan dengan bunga-bunga. Pada setiap ranting terdapat tiga bunga utama, dilihat dari ukurannya yang lebih besar dari yang lain. Pada setiap bunga utama, terdapat untaian manik-manik di bagian tengahnya. Untuk bagian batang, seluruhnya divisualisasikan dengan vas. Artinya, tidak seperti rupa pohon yang real. Pada bagian bawah ranting, hampir seluruh kalpataru di candi ini dilengkapi dengan untaian manik-manik. Untuk hewan-hewan, panil-panil ini didominasi oleh beberapa unggas, seperti burung kakak tua, dan bebek.

Di Candi Brahma, untuk visual ranting dan batang pohon kalpatarunya masih sama dengan yang ada di Candi Angsa, yaitu berupa bonggol-bonggol bunga dengan tiga bunga utama, di mana setiap bunga utama dilengkapi dengan manik-manik. Manik-manik juga terdapat di untaian bawah ranting. Batang pohonnya juga berupa vas tinggi. Perbedaan antara panil lis di candi ini dengan Angsa adalah ragam hewannya. Visual hewan tidak hanya terdapat di bawah pohon kalpataru, namun juga di atasnya. Di bagian atas kanan dan kiri pohon, terdapat dua ekor burung. Pada sebagian panil, terbang, sebagian yang lain hinggap tepat di atas pohon, namun dengan sayap terbuka. Sedangkan visual hewan di bawah pohon cukup beragam, yaitu angsa, kera, singa barong, dan kambing. Selain hewan, pada beberapa panil terdapat pula visual makhluk kayangan di bawah pohon kalpataru, yaitu Kinnara Kinnari. Satu lagi yang membedakan kalpataru Candi Brahma dengan yang lain adalah adanya payung di atas pohonnya.

Di Candi Garuda, relief panilnya cukup beragam. Sebagian merupakan pengulangan dari Candi Brahma dan Angsa. Rantingnya didominasi oleh bonggol-bonggol bunga yang dilengkapi dengan untaian manik-manik. Terdapat juga payung pada beberapa kalpataru (Gambar 6).

Sebagian panil dilengkapi dua ekor burung di atas pohon kalpataru, sebagian tidak. Untuk ragam hewan masih sama, yaitu unggas dan kera. Hanya saja, di candi ini terdapat panil yang memanjang ke atas. Untuk panil ini, visual kalpataru menjulang tinggi dengan ranting yang lebih dekoratif.



Gambar 6 Variasi Relief Kalpataru Candi Prambanan dengan figur Kinnara Kinnari dan Figur Dewa.

Jika ranting kalpataru pada panil lain hanya berisi sulur-sulur sederhana dan tumpukan bebungaan, ranting kalpataru pada panil ini dilengkapi dengan dua kuncup bunga Teratai pada sisi kanan dan kiri ranting. Di antara kedua kuncup bunga tersebut menjulang setangkai bunga Teratai setengah mekar. Pada ranting pohon juga dihinggapi dua burung kecil, dengan dua burung berukuran sedang lainnya hinggap di atas pohon. Di posisi paling atas pohon kalpataru ini terdapat pula payung yang menaungi. Selain itu, khusus untuk panil ini, makhluk yang ada di bawah naungan kalpataru adalah Kinnara dan Kinnari. Sedangkan visual batang pohonnya ditopang oleh sebuah guci besar pada bagian dasar. Guci tersebut juga berhias untaian manik-manik (Istari 2015, 12).

Pada Candi Nandi, panil-panil berelief kalpatarunya hampir sama dengan candi Garuda. Ranting kalpataru pada semua panil terdiri dari bunga-bunga dengan untaian manik-manik. Sebagian panil dilengkapi dengan dua ekor burung kecil di sudut kanan kiri atas pohon kalpataru. Beberapa relief yang lainnya juga dilengkapi payung pada bagian tengah atas pohon. Untuk hewan-hewan yang dinaungi oleh pohon kalpataru masih sama, berupa sejumlah varian unggas, kera dan singa barong.

Candi Siwa memiliki dua panil kalpataru yang berbeda dengan panil lain pada candi-candi sebelumnya. Panil 1, berbentuk kotak memanjang ke atas. Secara umum, visualisasi reliefnya sama dengan yang ada di Candi Garuda dan Nandi. Hanya saja, pada guci penopang pohon, untaian manik-maniknya lebih dekoratif. Tiga buah untaian manik-manik menjuntai dari bibir guci membentuk rangkaian 5 jari-jari dengan inti bunga di tengah rangkaian tersebut. Panil 2, yang paling berbeda dari kesemua panil yang ada di kompleks Candi Prambanan, pohon kalpatarunya berada di bagian kanan panil. Rantingnya merupakan kombinasi sulur-sulur dan bunga-bunga. Batang pohon terlihat jelas di sini, dilengkapi dengan balutan sulur-sulur yang menjalar horizontal ke kanan atas. Landasan pohon terlihat seperti gundukan tanah datar dengan bebatuan tersusun di atasnya. Di sebelah kanan bawah, terdapat visual pohon kecil, satu tempat tumbuh dengan kalpataru. Di sebelah kiri panil, terdapat dua figur

dewa bersila dengan mata tertutup menghadap ke arah pohon. Kedua dewa memegang tangkai bunga Teratai setengah mekar. Dewa yang dekat dengan pohon kalpataru, memegang bunga di tangan sebelah kiri. Tangan kiri tersebut bertumpu pada lutut kiri, sedangkan tangan kanannya berada sejajar dengan perut dengan posisi telapak tangan terbuka ke arah bawah. Sedangkan dewa yang berada di paling kiri panil, memegang tangkai bunga di tangan kanan dengan posisi mengarah ke atas, sehingga kelopak bunga bertumpu pada bahu kanan. Sementara tangan kirinya bertumpu pada betis kaki kanannya.

### Dinamika Variasi Relief Kalpataru pada Candi Peninggalan Mataram Kuno

Relief *kalpataru* pada candi peninggalan Mataram Kuno yang paling awal muncul pada Candi Borobudur (824 M) melalui beberapa penggalan cerita pada relief Karmawibhangga. Dari hasil identifikasi, terdapat 10 panil pada relief tersebut yang memunculkan ornamen kalpataru beserta keragaman isian. Selain pada Candi Borobudur, kalpataru juga dapat dilihat pada terdapat Candi Mendut dan Candi Pawon yang sezaman berdirinya. Beberapa waktu berikutnya muncul relief kalpataru yang dipahatkan pada Candi Sojiwan (842 M). Keempat, candi tersebut yang berlandaskan agama Buddha menandakan bahwa relief kalpataru di Indonesia berasal dari ajaran agama Buddha. Hal ini sejalan dengan Munandar yang mengatakan bahwa pohon kalpataru semula hanya ada di candi-candi Buddha Jawa Tengah. Dalam ajaran agama Buddha, dipercaya bahwa kalpataru simbol dari pohon *Bodhi*. Sidharta Gautama pada suatu malam mendapat pencerahan di bawah pohon *Bodhi* di Boldgaya, sejak saat itu pohon *Bodhi* dipercaya umat Buddha sebagai pohon yang suci. Melalui pemaknaan ini, pohon kalpataru terwujud sebagai olah pikir keagamaan Buddha yang penuh dengan simbol berupa makna ajaran agama. Simbol-simbol tersebut di ekspresikan menjadi karya seni rupa berupa relief kalpataru yang seringkali nampak tidak realistik seperti pohon pada umumnya. Setelah berkembangnya visual pohon kalpataru pada candi-candi agama Buddha, pada akhir paruh abad ke-10, pohon kalpataru muncul pada Hindu, yakni

Candi Prambanan (856 M). Kalpataru menjadi motif khas Candi Prambanan yang merupakan peninggalan agama Hindu. Di mana sudut kaki-kaki Candi Prambanan, semua sisi dihias kalpataru. Terpasangnya ornamen kalpataru pada candi-candi peninggalan Hindu menandakan adanya pengaruh Buddha pada percandian Hindu. Percandian Hindu menerima pengaruh Buddha karena dalam sebuah kerajaan terjadi pernikahan beda agama, Raja beragama Buddha, dan ratu beragama Hindu atau sebaliknya. Pada pemerintahan Mataram Kuno, Pramodawardhani menganut agama Buddha Mahayana, dan Rakai Pikatan menganut agama Hindu, bersama anaknya yang bernama Rakai Kayuwangi. Ia membuat Candi Prambanan untuk dipersembahkan kepada ayah ibunya (Wawancara dengan Agus Aris Munandar, pada 25 Juli 2023).

Relief kalpataru dari kelima candi ini memiliki keragaman variasi ornamen. Ornamen yang sering muncul yaitu vas, jambangan, bejana, atau guci yang merupakan tempat tumbuhnya pohon, ornamen payung, figur Kinnara Kinnari, figur hewan-hewan seperti burung kakaktua, singa barong, burung bangau, kambing, rusa, kera, angsa, bebek, dan lain-lain. Adapun visual pohon kalpataru dari batang, ranting, daun dan bunganya beragam. Batang biasanya didominasi bentuk lurus seperti pilar, ada pula yang berkelopak dan berhiaskan ornamen manik-manik yang menjuntai. Ranting pohon muncul beberapa variasi di antaranya ranting membulat yang didominasi ornamen daun, yang di dominasi ornamen bunga mekar, dan ranting yang bentuknya bergulung sulur-sulur. Selain pada pohon kalpataru, sulur-sulur banyak dijumpai pada bangunan candi, khususnya di bagian tepian badan candi. Sulur-sulur merupakan tumbuhan yang menjalar. Menurut Haryono, tanaman ini sering dikaitkan dengan bangunan candi, baik dalam ajaran Hindu ataupun Buddha, itu ada maksudnya. Tumbuhan suluran itu disimbolkan dengan maksud tidak lekang oleh waktu. Sulur itu melambangkan bahwa sesuatu itu akan berjalan terus. Lain dengan tumbuhan yang bukan sulur. Kalau semua candi ada sulurannya karena sulur adalah tumbuhan yang berkaitan dengan air. Air itu kesuburan, kemakmuran. Tumbuhan suluran kaitannya dengan masyarakat, kemakmuran, kesuburan.

Makmur dan subur (wawancara dengan Timbul Haryono, pada 04 Agustus 2023). Sejalan dengan makna tersebut, visual pohon yang terlihat selalu muncul dari sebuah vas, jambangan, bejana, atau guci ini terlebih pada ranting yang berbentuk sulur-sulur dinamakan *hiranyagarbha*. *Hiranya* berarti emas, *garbha* berarti rahim. Maka dalam pohon kalpataru ini menjadi simbol perjalanan manusia, dari dia di rahim sampai ia dilahirkan. Dia ke atas mencapai kesuksesan, tapi juga ada yang turun ke bawah, melengkung. Itulah ketika dia jatuh. Itu rahim emas. Ada juga yang menyebutnya (sulur-sulur keluar dari bonggol) *purna kalasa*. *Purna kalasa* adalah bonggolnya tempat pohon itu tumbuh (wawancara dengan Agus Aris Munandar, pada 25 Juli 2023). Kemunculan kalpataru dengan ranting sulur-sulur dapat dilihat pada beberapa panil di candi Borobudur, yakni panil 101, 102, 130, dan 137, pada Candi Medut, Candi Pawon panil kiri, dan Candi Sojiwan. Ornamen lain yang sering muncul yaitu payung. Payung pada kalpataru di lima candi ini posisinya berada di atas pohon. Ornamen payung dalam ajaran Buddha menjadi salah satu simbol status sosial. Sesuatu atau seseorang yang dipayungi itu status sosialnya tinggi dan dihormati. Selain itu, payung menjadi salah satu dari tujuh lambang keberuntungan dalam ajaran Buddha (lotus, jambangan, siput/kerang, simpul tidak berujung, roda, dan bendera atau panji) (Suhartono et al. 2017, 114).

Kalpataru pada Candi Borobudur fungsinya sebagai pelengkap pada sebuah cerita atau adegan di tiap panilnya. Berbeda dengan pada Candi Mendut dan Candi Pawon yang menempatkan kalpataru sebagai motif utama dalam panil yang besar, terletak di badan candi. Relief kalpataru pada kedua candi tersebutlah yang terlihat paling istimewa dari candi-candi lainnya. Hal ini ditinjau dari segi ukurannya yang relatif besar, dari segi penempatannya yang berada di panil utama candi, dan dari kelengkapan ornamen dan detail pahatannya. Sedangkan pada candi Sojiwan, kalpataru nampak pada sisi pinggir tangga masuk candi. Meskipun demikian, relief kalpataru ini juga ditempatkan sebagai motif utama pada panil tersebut. Pada Candi Prambanan, terdapat keunikan tersendiri yang berbeda dengan candi berrelief kalpataru lainnya, yakni dari ukuran kalpataru pada bidang kotak yang relatif lebih kecil,

namun membentuk pola yang membingkai mengelilingi seluruh bagian tepi candi. Kalpataru di Candi Prambanan bukan sebagai motif utama dalam panil besar, dan bukan pula sebagai pelekang dekorasi pada suatu panil. Hadirnya kalpataru pada candi ini sebagai bentuk tanda atau simbol bahwa adanya gabungan budaya yang menaunginya, yakni peleburan antara agama Hindu dan Buddha. Dari segi visual dan kelengkapan ornamennya pun cukup berbeda dengan kalpataru pada candi buddha, yakni pada Candi Prambanan kalpataru muncul hanya dari satu buah vas, sedangkan pada candi lain memiliki tiga atau empat buah vas. Kinnara Kinnari penjaga pohon pada candi ini juga tidak bertengger di atas pohon ataupun di atas vas, namun berdiri mengapit sejajar dengan pohon. Selain itu, muncul figur penjaga pohon lainnya yang berupa ornamen hewan-hewan yang sangat beragam, seperti burung kakak tua, burung bangau, angsa, singa barong, kera, kambing, rusa, domba, kijang, gajah, dan lain-lain. Ornamen hewan-hewan ini pada candi-candi sebelumnya belum pernah dimunculkan sebagai pengganti figur Kinnara dan Kinnari. Hal ini menjadi salah satu bentuk pengembangan bentuk variasi baru terhadap relief kalpataru saat itu sebelum merujuk pada variasi kalpataru pada candi-candi Jawa Timur dan berlanjut pada masa Keislaman hingga sekarang.

## Simpulan

Kalpataru sebagai pohon simbol kesucian dan kesakralan pada ajaran Hindu dan Buddha dapat diidentifikasi awal kemunculannya pada candi-candi peninggalan Mataram Kuno, yaitu pertama Candi Borobudur, kedua Candi Mendut, Ketiga Candi Pawon, Keempat Candi Sojiwan, dan Kelima yakni Candi Prambanan. Dari kelima candi ini, Prambanan merupakan satu-satunya candi Hindu yang memiliki relief Kalpataru, mengingat asal pemaknaan kalpataru memang berasal dari ajaran Buddha yang menganggap pohon ini adalah pohon tempat meditasi Sidharta Gautama untuk mendapatkan wahyu. Melalui pernyataan ini, kalpataru ditempatkan sebagai pohon yang berada di surga, hal ini sejalan dengan visualnya pada keempat relief candi Buddha (Borobudur, Mendut, Pawon, dan Sojiwan) yang menggambarkan

suasana surga melalui adanya pohon kalpataru. Candi Borobudur menempatkan kalpataru sebagai pelengkap pada sebuah adegan suasana surga di panil-panil relief Karmawibhangga, sedangkan kalpataru terlihat paling istimewa pada Candi Mendut dan Pawon. Pada Candi Prambanan kalpataru dimaknai sebagai simbol peleburan dan akulturasi budaya Hindu dan Buddha. Hal ini ditandai juga sebagai visualisasi kalpataru dengan variasi bentuk baru yang menampilkan penjaga berupa ornamen figur beragam hewan.

### Pernyataan Penghargaan

Apresiasi dan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi yang telah membiayai kegiatan Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2023 dengan judul: "Representasi Ragam Hias Flora pada Candi-Candi Peninggalan Mataram Kuno sebagai Identitas Masyarakat Jawa". Terima kasih juga kepada LLDIKTI Wilayah III Jakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI yang telah membantu kegiatan penelitian ini melalui Kontrak Penelitian: 1410/LL3/AL.04/2023 Tanggal 26 Juni 2023 dan Surat perjanjian/Kontrak Penelitian UNINDRA No. 0746/SKP.LT/LPPM/UNINDRA/2023 Tanggal 27 Juni 2023. Peneliti juga berterima kasih kepada pihak BPK Wilayah X Jawa Tengah atas izin yang diberikan untuk mengunjungi dan meneliti situs yang berada di bawah pengelolaannya. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Agus Aris Munandar (Universitas Indonesia) dan Prof. Timbul Haryono (Universitas Gadjah Mada) atas waktu yang diluangkan untuk peneliti guna mendapatkan informasi terkait penelitian ini.

### Referensi

Apriliane, Yurike. 2015. "Peran Himpunan Pramuwisata Indonesia (Hpi) Candi Prambanan dalam Peningkatan Pelayanan Wisatawan dan Kesejahteraan Anggota." Laporan Tugas Akhir (D III). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Balai Konservasi Borobudur. 2019. "Relief Karmawibhangga." *Reliefcandiborobudur.Com*. Retrieved (<https://reliefcandiborobudur.com/karmawibhangga/>).
- Prasetya, Bambang Eka. 2012. *Seni Membaca Relief (Sebar) Candi Borobudur, Relief Karmawibhangga*. Magelang: Lembaga Nitrama.
- Dharsono. 2015. *Eстетika Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Gottschalk Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. edited by penerjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Holt, Claire, Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Holt, Claire. 1967. *Art In Indonesia: Continuities And Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Van der Hoop. 1949. *Indonesche Siermotiven - Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, Indonesia Ornamental Design*. Jakarta: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- I Nyoman Rema. 2012. "Relief Jambangan Bunga di Pura Paseh Kanginan Carangsari Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung Studi Arkeologi Religi." *Forum Arkeologi* 25(2).
- Is Brantas, Margana. 1991. "Relief Kinnara Kinnari Pada Bagian Pagar Langkan Rupadhatu Candi Borobudur Ditinjau Dari Aspek Bentuk." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Istari, Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-Candi di Jawa Motif dan Maknanya*. Kepel Pres. Yogyakarta.
- Lailia, Vita Sabrina Azda. 2022. "Kosmologi Kalpataru: Representasi Kehidupan Dan Pengharapan Masyarakat Jawa Di Abad 9-16 Masehi." *Sejarah Dan Budaya* 16(2).
- Muhajirin. 2010. "Dari Pohon Hayat sampai Gunung Wayang Kulit Purwa (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya)" *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan*. Vol. 8 No. 10.
- Mulyadi, Ujang. 2021. "Relief Kalpawreksa" diakses pada 25 Juli 2024. <https://www.museumnasional.or.id/3812/>.
- Pratama, K. Roni. 2018. "Selimut Kalpataru Perpustakaan Digital." *Pewara Dinamika*.

- Vol. 17, No. 114. ISSN 1693-1467.  
Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahadhian, P. 2010. "Candi Prambanan Dan Candi Sewu Dalam Perspektif Arsitektur." (*Disajikan Dalam Diskusi Dan Pameran Kompleks Candi Prambanan Sebagai Warisan Umat Manusia, 22 Januari 2010 Bentara Budaya, Jakarta*).
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, and Chaidir Ashari. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solichin, Suyanto, Sumari. 2016. *Ensiklopedi Wayang Indonesia (Edisi Revisi Aksara J-K)*. Jakarta: Mitra Sarana Edukasi & Sena Wangi.
- Suhartono, Yudi, Ari Swastikawati, Nahar Cahyandaru, Isni Wahyuningsih, Brahmantara, Dian Eka Puspitasari, and Fransiska Dian Eka Rini. 2017. *Borobudurpedia*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sutopo, Marsis. 2012. *Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhangga*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Tim Pengelola Website Kemendikbud. 2022. "Kisah Pemugaran Candi Borobudur, Teknologi Memegang Peranan Penting." *Kemendikbud.Go.Id*. Retrieved (<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/09/kisah-pemugaran-candi-borobudur-teknologi-memegang-peranan-penting#:text=1973%20menjadi%20awal%20dimulainya%20muali%20digerakkan%20dengan%20tenaga%20penuh>).
- Van Blom, Jan Rambout. 1935. *Tjandi Sadjiwan*. Amsterdam: Stenfert Kroese.
- Wiyoso, Yudoseputro. 2008. *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.